

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tahapan Pemberian MPASI Usia 6-11 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1

Raihan Ayuraira Febriyoni*, Wulan Margiana

Email: ayurairafebriyoni08@gmail.com

Kebidanan Sarjana Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
Jln. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas
Telp: (0281) 636751

DOI:
[10.37402/jurbidhip.vol11.iss1.286](https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol11.iss1.286)

Riwayat artikel:

Diterima
20/08/2023
Direvisi
06/02/2024
Diterbitkan
23/02/2024

Abstrak

Asupan dari makanan yaitu MPASI yang diperoleh anak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak, pemberian MPASI ini tetap dengan memberikan ASI setelah 6 bulan sampai 2 tahun. Kecukupan MPASI mengacu pada makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Sebagian besar kasus gagal tumbuh kembang ini disebabkan kualitas MPASI yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang tahapan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan/desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu menggunakan ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan dengan jumlah 396 di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1. Untuk sampel dari penelitian ini yaitu berjumlah 196 responden, dan menggunakan *purposive sampling* untuk teknik sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu dari 2 kelompok responden yaitu kelompok ibu dengan bayi usia 6-8 bulan didapatkan hasil baik 70 (59%), cukup 37 (31%), kurang 12 (10%). Dan untuk kelompok ibu dengan bayi usia 9-11 bulan didapatkan hasil baik 35 (46%), cukup 24 (31%), kurang 18 (23%). Yang dimana untuk pengetahuan ibu tentang tahapan pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1 adalah baik.

Kata kunci: bayi; MPASI; pengetahuan.



*Raihan Ayuraira Febriyoni**
Wulan Margiana

Abstract

The intake from complementary feeding (MPASI) acquired by a child plays a significant role in determining the child's nutritional status. The administration of MPASI continues with breastfeeding from 6 months to 2 years. The adequacy of MPASI refers to food that can meet the nutritional needs of the child. The majority of developmental delay cases are attributed to poor-quality MPASI. The purpose of this study was to describe the level of knowledge of mothers about the stages of giving complementary feeding (MPASI) aged 6-11 months in the working area of Cilongok 1 Public Health Center. This study aims to determine maternal knowledge regarding the stages of complementary feeding (MPASI) for infants aged 6-11 months in the Public Health Care Center Cilongok 1 operational area. This research was a quantitative study with a descriptive design. A total of 196 respondents were used for the sample, chosen through purposive sampling. The instrument used in this study was a questionnaire. From two respondent groups, namely the group of mothers with infants aged 6-8 months, 70 (59%) had good knowledge, 37 (31%) had sufficient knowledge, and 12 (10%) had inadequate knowledge. For the group of mothers with infants aged 9-11 months, 35 (46%) had good knowledge, 24 (31%) had sufficient knowledge, and 18 (23%) had inadequate knowledge. The description of maternal knowledge concerning MPASI for infants aged 6-11 months in the operational area of the Puskesmas Cilongok 1 is deemed satisfactory.

Keywords: *infants; MPASI; knowledge.*

1. Pendahuluan

Asupan dari makanan yaitu MPASI yang diperoleh anak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak, pemberian MPASI ini tetap dengan memberikan ASI setelah 6 bulan sampai 2 tahun. Kecukupan MPASI mengacu pada makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Sebagian besar kasus gagal tumbuh kembang ini disebabkan kualitas MPASI yang buruk.⁽¹⁾

Terpenuhinya kebutuhan gizi anak sesuai dengan usianya dan adanya peningkatan ketrampilan serta rasa kepercayaan diri yang meningkat pada anak merupakan syarat dari penambahan MPASI yang tepat. Tepatnya pemberian MPASI pada anak menjadikan proses dari tumbuh kembang anak berjalan dengan baik sesuai dengan umurnya, sehingga berbagai masalah gizi pada anak dapat dicegah. Pemberian MPASI yang benar salah satu caranya adalah dengan mulai mengenalkan berbagai macam makanan dengan bertahap, dari mulai bentuk makanan, jumlah makanan yang harus dikonsumsi sesuai dengan usia anak.⁽²⁾

Masalah gizi berkaitan dengan tingginya angka kematian secara langsung ataupun tidak pada anak. Masalah seperti malnutrisi serta gizi buruk. Selain itu, ditemukan data bahwa kesalahan dalam pemberian pola makan seperti pemberian ASI dan MPASI yang terlalu cepat atau bahkan terlalu lama, kandungan gizi yang kurang, kandungan bahan yang kurang seimbang dan kurang sehat atau bersih menjadi penyebab dari kematian dua pertiga bayi.⁽¹⁾

Dengan memantau status gizi anak, angka kejadian gizi buruk yang telah sampai pada angka 104

juta kejadian di dunia dapat dikendalikan. Angka kejadian gizi buruk di Asia Tenggara sendiri menjadi penyandang malnutrisi tertinggi di dunia sebesar 46%, diikuti oleh Afrika sebesar 28%, Amerika Latin sebesar 7%, dan angka terendah yakni 5% adalah eropa timur dan tengah. Pravelensi gizi kurang juga terjadi pada negara-negara berkembang, yang salah satunya adalah Indonesia.⁽³⁾

Menurut data SSGI tahun 2021, kejadian Stunting, balita kurus, dan berat badan kurang merupakan masalah gizi yang berkaitan dengan pola pemberian makanan dan di Indonesia hal ini menjadi masalah kesehatan yang utama pada anak. Angka dari kejadian balita kurus di Indonesia pada mencapai 7,8%.

Menurut data status gizi balita (0-59 bulan), menurut kabupaten atau kota Banyumas berdasarkan hasil penimbangan serentak bulan Agustus-September tahun 2022. Di Banyumas sendiri, presentase untuk bayi *stunted* tertinggi ada pada wilayah puskesmas Cilongok 1 yaitu 17,76%. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden dan mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang tahapan pemberian MPASI usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan/desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu menggunakan ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan dengan jumlah 396 di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1. Untuk sampel dari penelitian ini yaitu berjumlah 196 responden, dan menggunakan *purposive sampling* untuk teknik

sampling. Untuk lokasi penelitian yaitu di Wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, untuk pengumpulan data menggunakan data sekunder dan data primer, proses pengelolaan yaitu melalui *editing, coding, tabulating, cleansing* dan analisis. Untuk analisis data menggunakan perhitungan distribusi *relative*. Etika yang harus diperhatikan ketika melakukan penelitian adalah: *Informed consent* (lembar persetujuan responden), *Anonymity* (tanpa nama), *Confidentially* (kerahasiaan).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1

UMUR	Frekuensi	Presentase
< 20 tahun	10	5,1 %
20-30 tahun	130	66,3 %
> 30 tahun	56	28,6 %
Jumlah	196	100 %
PENDIDIKAN	Frekuensi	Presentase
SD	33	16,8 %
SMP	70	35,7 %
SMA	66	33,7 %
Perguruan Tinggi	27	13,8 %
Jumlah	196	100 %
PARITAS	Frekuensi	Presentase
1	79	40,3 %
2	71	36,3 %
>2	46	23,4 %
Jumlah	196	100 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan umur paling banyak adalah umur 20-30 tahun dengan 130 responden (66,3%), berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SMP dengan 70 responden (35,7%), berdasarkan paritas paling banyak adalah ibu yang memiliki 1 anak dengan 79 responden (40,3%)

b. Tingkat Pengetahuan Ibu Terkait MPASI

Tabel 2. Pengetahuan ibu tentang tahapan pemberian MPASI usia 6-11 bulan

Pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 6-8 bulan	Frekuensi	Presentase
Kurang	12	10%
Cukup	37	31%
Baik	70	59%
Jumlah	119	100%
Pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 9-11 bulan	Frekuensi	Presentase
Kurang	18	23%
Cukup	24	31%
Baik	35	46%
Jumlah	77	100%

Tabel 2 tersebut menunjukkan hasil bahwa dari 119 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-8 bulan, 12 orang ibu (10%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 37 orang ibu (31%) memiliki pengetahuan cukup dan 70 orang ibu (59%) memiliki pengetahuan yang baik terkait pemberian MPASI usia 6-8 bulan, sehingga tingkat pengetahuan dari responden untuk pengetahuan MPASI usia 6-8 bulan mayoritas adalah baik.

Menurut analisis peneliti, baiknya pengetahuan dari responden terkait pengetahuan makanan pendamping ASI atau MPASI untuk usia 6-8 bulan dikarenakan usia ibu di tempat penelitian yang rata-rata tingkat pendidikan ibu yang paling banyak yaitu sekolah menengah atas atau SMA. Hal ini sejalan dengan teori menurut Soekanto dalam penelitian Anna Uswatun dan lilik hartati dengan judul Gambaran

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Usia 6-12 Bulan Di Desa Pakahan, Jogonalan, Klaten yang menyatakan perilaku seseorang dapat diubah berdasarkan pendidikan. Hal ini dikarenakan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan diimbangi dengan tingkat pengetahuan yang semakin baik.⁽⁴⁾

Tabel 2 bawah tersebut menunjukkan hasil bahwa dari 77 responden ibu yang memiliki bayi usia 9-11 bulan, 18 orang ibu (23%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 35 orang ibu (31%) memiliki pengetahuan cukup dan 35 orang ibu (46%) memiliki pengetahuan yang baik terkait pemberian MPASI usia 9-11 bulan, sehingga tingkat pengetahuan dari responden untuk pengetahuan MPASI usia 9-11 bulan mayoritas adalah baik.

Tingginya tingkat pengetahuan terkait MPASI pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1 ini kemungkinan dikarenakan oleh usia ibu yang sebagian besar adalah usia 20-30 tahun, dilihat dari hasil penelitian dimana usia ibu di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1 66% berusia 20-30 tahun.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al., (2014) dimana usia ibu yang di teliti adalah pada kisaran 26-30 tahun, yang diperoleh hasil pada usia tersebut terbentuk usia dewasa, dimana pengalaman dan informasi yang di dapat semakin bertambah.⁽⁵⁾

Menurut Dedo (2019) rendahnya pengetahuan ibu akan berpengaruh terhadap status gizi baduta. Peningkatan status gizi baduta ini akan meningkat jika tingkat pengetahuan ibu terkait MPASI meningkat. Hal tersebut terjadi karena pola pemberian makanan yang sudah sesuai umur,

dan pengetahuan terkait MPASI lainnya yang cukup.⁽⁶⁾

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tahapan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Usia 6-11 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1” dapat disimpulkan bahwa untuk distribusi karakteristik responden: berdasarkan umur paling banyak berusia 20-30 yaitu 130 responden. Berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SLTP yaitu 70 responden. Dan berdasarkan paritas paling banyak adalah responden yang memiliki anak lebih dari atau sama dengan 2 yaitu terdapat 119 responden.

Pengetahuan ibu terkait MPASI adalah 12 orang ibu (10%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 37 orang ibu (31%) memiliki pengetahuan cukup dan 70 orang ibu (59%) memiliki pengetahuan yang baik terkait pemberian MPASI usia 6-8 bulan, yang artinya mayoritas tingkat pengetahuan ibu terkait MPASI untuk usia 6-8 bulan adalah baik.

Pengetahuan ibu terkait MPASI adalah 18 orang ibu (23%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 35 orang ibu (31%) memiliki pengetahuan cukup dan 35 orang ibu (46%) memiliki pengetahuan yang baik terkait pemberian MPASI usia 9-11 bulan, yang artinya mayoritas tingkat pengetahuan ibu terkait MPASI untuk usia 9-11 bulan adalah baik.

Tingginya angka baduta stunted di Wilayah Kerja Cilongok 1 bukan disebabkan oleh pengetahuan ibu terkait MPASI.

5. Daftar Pustaka

- [1] Kalsum U. Hubungan Umur Pemberian Pertama Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak 7-36 bulan. *Kedokt dan Kesehat.* 2015;3(2):85–98.
- [2] Baiq Fitria Rahmiati. Upaya Perbaikan Status Gizi Balita Melalui Sosialisasi Menu Mp-Asi Sesuai Usia Balita Di Kecamatan Gunungsari. *JPMB J Pemberdaya Masy Berkarakter.* 2019;2(2):138–45.
- [3] Diyah HS, Sari DL, Nikmah AN. Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita. *J Mahasiwa Kesehatan.* 2020;1(2):151–8.
- [4] Jurnal Ilmu Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten I, Uswatun AQ, Hartati L, Muhammadiyah Klaten S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Usia 6-12 Bulan Di Desa Pakahan, Jogonalan, Klaten.
- [5] Wardani NII, Rejeki DSS, Masfiah S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Kesmas Indones.* 2014;6(3):194–206.
- [6] Dedo Shepatriani Paula Inyolia. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Tablolong. *Karya Tulis Ilm Poltekkes Kemnekes Kupang Jur Gizi* 2019. 2019;53(9):1689–99.